

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini berarti proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual serta pengembangan keterampilan siswa sesuai kemampuan dan kebutuhan. Ketiga aspek ini (sikap, kecerdasan dan keterampilan) adalah arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau yang biasa disingkat dengan PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat didalam kurikulum Merdeka. Mata pelajaran PPKn memuat berbagai materi mulai dari materi tentang politik, hukum, pendidikan karakter, hingga materi pengetahuan akan kebangsaan. Materi yang termuat didalam mapel PPKn selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu pendidikan karakter yang penting bagi peserta didik.

Model pembelajaran PKn menurut BSNP (2006), memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) melatih siswa berpikir kritis; (2) melatih siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah sendiri; (3) melatih siswa untuk berpikir sesuai dengan kenyataan; (4) melatih siswa untuk berpikir dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Ani Sri Rahayu (2017) menyebutkan PPKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. PPKn diharapkan mampu memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik. Sejatinya, PPKn adalah studi tentang kehidupan kita sehari-hari, mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia. Dasar PPKn diajarkan hingga tingkat perguruan tinggi adalah pasal 37 ayat (1) dan (2) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang menyebutkan bahwa PPKn wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan hal di atas, maka pembelajaran PKn adalah pembelajaran yang bertujuan untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa. Harapannya dalam melaksanakan proses pembelajaran harus membantu siswa untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik fisik maupun sosial budaya di lingkungan sosial kehidupan siswa. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan kombinasi antar komponen pembelajaran baik itu guru, siswa, model/ metode pembelajaran, sarana, dan lain sebagainya. Hal penting agar pembelajaran PKn dapat dikemas dengan menarik, tidak membosankan dan mudah diterima oleh siswa salah satunya adalah kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran PKn dan menentukan strategi pembelajaran. Untuk itu guru PKn khususnya pendidikan dasar diharapkan mendesain pembelajaran yang demokratis kreatif, dimana siswa terlibat langsung sebagai subjek maupun objek pembelajaran dalam hal ini strategi pembelajaran yang digunakan guru haruslah memiliki kadar keterlibatan siswa setinggi mungkin sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Hal tersebut sering kali bertentangan dengan kenyataan yang dilihat di beberapa sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran PKn, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan hanya siap merekam apa yang disampaikan guru di depan kelas. Padahal sesuai dengan perkembangan di era modern sekarang ini, pendidikan semakin bergantung dengan tingkat kualitas yang dihasilkan. Untuk itu guru harus mampu menemukan solusi yang tepat dan bisa memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia secara optimal agar dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah kemampuan dalam mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini. Untuk itu kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk diajarkan sejak dini,

karena anak usia dini berada pada masa yang sangat strategis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut Sarjono (2017) Mengemukakan bahwa, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial dalam semua aspek kehidupan. Kemampuan berpikir kritis bukan warisan dari orang tua atau bawaan sejak lahir, tetapi berpikir kritis merupakan sesuatu yang perlu pembiasaan, yaitu dilatih secara bertahap dan berkesinambungan.

Menurut Nana Sy Sukmadinata (2012), berpikir kritis adalah suatu tindakan yang memungkinkan seseorang tersebut berpikir secara teratur, kecakapan sistematis dan menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberikan keyakinan, menganalisis asumsi dan pencaharian ilmiah. Berdasarkan yang telah dikemukakan oleh ahli tersebut tentang berpikir kritis maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk untuk berpikir secara teratur dan sistematis dalam memecahkan masalah hingga menarik suatu keputusan dengan memberikan keyakinan yang kuat. Pada hakikatnya siswa harus memiliki pemikiran yang kritis yang baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, pentingnya berpikir kritis siswa ketika disekolah akan menunjang kematangan siswa dalam pembelajaran, dan memberikan dampak yang baik bagi siswa.

Tujuan dari berpikir kritis untuk menghadapi berbagai situasi sosial yang ada dilingkungan sekitarnya. Dengan demikian ahli di atas mengemukakan bahwa berpikir kritis bukanlah bawaan dari lahir. Oleh karena itu untuk berpikir kritis perlu adanya pembiasaan dan semua siswa bisa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan syarat mau berlatih secara terus menerus, dilingkungan sekolah guru harus berusaha mengupayakan pembiasaan berpikir kritis terhadap siswa dan selalu melatih siswa agar menumbuhkan pemikiran yang kritis. Guru harus sabar membimbing siswa karna dalam melatih siswa untuk berpikir yang kritis perlu adanya tahapan yang berkesinambungan dan bukanlah secara instan, dibagian ini peran guru sangat diutamakan karna guru merupakan produsen yang

mencetak berbagai kemampuan ataupun keterampilan pada siswa melalui proses pembelajaran diantaranya adalah keterampilan berpikir kritis siswa.

Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dapat dibelajarkan untuk anak usia dini dengan menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir anak yang masih bersifat konkrit. Kemampuan berpikir kritis anak usia dini tidak seperti kemampuan berpikir kritis orang dewasa karena struktur pengetahuan yang dimiliki antara keduanya sangatlah berbeda. Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut.

Dengan mempunyai kemampuan berpikir kritis dapat mengarahkan anak agar mampu membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis dan logis dan mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis juga dapat mengarahkan pada sikap, sifat, nilai dan karakter yang baik. Misalnya anak yang terbiasa untuk berpikir kritis sejak dini akan memiliki pribadi yang teliti, bertanggung jawab, dan sikap tidak mudah menyerah.

Berdasarkan pengamatan yang ada di lapangan, yaitu hasil analisis dari observasi yang telah dilakukan pada pembelajaran Pkn kelas IV di SDN 1 Awirarangan menunjukkan rendahnya tingkat berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PKn. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas, siswa kurang belajar lebih aktif, kreatif dan tidak mandiri. Separuh lebih dari jumlah siswa di kelas tersebut tidak melakukan sesuatu untuk mengembangkan dirinya dan rasa ingin tahu siswa cenderung rendah terhadap materi yang sedang diajarkan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan di kelas, siswa merasa cuek ketika mengikuti proses pembelajaran. Siswa malah ribut dan asik bermain sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga ketika ditanya siswa tidak bisa menjawab, dan walaupun bisa menjawab jawaban tersebut terkadang menyimpang dari pertanyaan guru. Apabila hal tersebut berjalan terus menerus, maka dapat mengakibatkan daya berfikir siswa menjadi rendah yang

membuat siswa tidak mampu untuk mengembangkan dirinya untuk lebih kritis dalam berpikir.

Selain hal di atas, masalah lain yang muncul di kelas tersebut yaitu kegiatan belajar lebih ditandai dengan hafalan dengan kata lain siswa hanya disuruh untuk menghafalkan isi materi pelajaran dari pada di ajak untuk berpikir kritis mengembangkan daya berpikir siswa. Disisi lain kegiatan belajar hanya menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya, sehingga siswa menganggap materi pembelajaran PKN hanya untuk dihafalkan, tidak untuk dimengerti dan dikembangkan, sehingga dari pengamatan yang dilakukan beberapa siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran.

Berdasarkan masalah di atas, maka untuk mengatasi pembelajaran tersebut perlu dilakukan perubahan dalam model pembelajaran yang dapat menumbuhkan berpikir kritis yaitu dengan model pembelajaran sinektik berbasis dongeng. Model pembelajaran Sinektik adalah suatu proses dengan menggunakan analogi untuk membuat sesuatu yang asing menjadi familiar. Sinektik dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsep dan memecahkan permasalahan. Peserta didik diajarkan bagaimana cara untuk mengembangkan kemampuan membuat hubungan kiasan mereka sendiri. Menurut Gordon dalam buku *Models of Teaching* (2011) inti dari pembelajarannya yaitu analogi yang berperan sebagai penghubung antara suatu yang baru dengan sesuatu yang familiar sehingga memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan fakta dan merasakan pengalaman mereka dengan fakta yang baru saja mereka pelajari.

Model pembelajaran Sinektik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran sinektik memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi, menyeleksi dan menilai sesuatu dari permasalahan yang diberikan. Siswa dibimbing untuk memperoleh pengetahuan baru dan dapat menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari serta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amidatum Milati (2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa”. Penelitian ini menyatakan bahwa hasil-hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian ini bahwa model sinektik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional di kelas VIII MTs Jakarta pada tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis apakah penerapan model sinektik berbasis dongeng ini berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Sinektik Berbasis Dongeng Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak”

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah adalah sesuatu yang tidak sesuai antara harapan dan kenyataan, dari uraian latar belakang yang di paparkan dapat diidentifikasi masalah-masalah yang di temukan di SD Negeri 1 Awirarangan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pelajaran PPKn siswa kurang belajar lebih aktif, kreatif dan tidak mandiri.
2. Kegiatan pembelajaran siswa kelas IV lebih banyak dengan hafalan sehingga siswa merasa bosan, dan kurang tertarik untuk belajar.
3. Dalam proses belajar mengajar di kelas, sebagian besar siswa malah ribut dan asik bermain sendiri ketika proses pembelajaran, sehingga ketika ditanya siswa tidak bisa menjawab, dan walaupun bisa menjawab jawaban tersebut terkadang menyimpang dari pertanyaan guru.
4. kegiatan belajar hanya menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya, sehingga siswa menganggap materi pembelajaran PPKn hanya untuk dihafalkan, tidak untuk dimengerti dan dikembangkan, sehingga beberapa siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang di paparkan, masalah dalam penelitian ini akan di batasi sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Awirarangan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.
2. Mata pelajaran difokuskan pada pokok bahasan PPKn Kurikulum Merdeka kelas IV.
3. Model yang digunakan yaitu model sinektik berbasis dongeng.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis anak dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbasis dongeng dan tidak menggunakan model model sinektik berbasis dongeng pada kelas IV di SD Negeri 1 Awirarangan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis anak dengan menggunakan model sinektik berbasis dongeng dan tidak menggunakan model sinektik berbasis dongeng pada kelas IV di SD Negeri 1 Awirarangan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini sebagai berikut untuk:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis anak pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran sinektik berbasis dongeng dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas IV di SD Negeri 1 Awirarangan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis anak dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbasis dongeng dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran

konvensional pada kelas IV di SD Negeri 1 Awirarangan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini peneliti mengharapkan agar memperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis sehingga berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan.

Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di SD Negeri 1 Awirarangan yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak sekolah dasar, yaitu membuat inovasi penggunaan model sinektik berbasis dongeng terhadap kemampuan berpikir kritis anak.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan berpikir kritis pada anak sekolah dasar serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

###### **a. Bagi peneliti**

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui model sinektik berbasis dongeng.

###### **b. Bagi guru dan calon guru**

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui model sinektik berbasis dongeng.

###### **c. Bagi siswa**

Siswa sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui model sinekik berbasis dongeng. Dan siswa dapat tertarik untuk belajar sehingga perkembangan kemampuan berpikir kritis meningkat.

d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak.